
MANAJEMEN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI KELURAHAN PASAR MUARA SIPONGI

Heru Gunawan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
herugunawan2804@gmail.com

Abdusima Nasution

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
abdusima@uinsyahada.ac.id

Erna Ikawati

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
ernaikawati@gmail.com

Article History:

Received: August 25, 2025;
Accepted: October 25, 2025;
Published: June 04, 2026;

Abstract. *This research is motivated by the importance of family education management in supporting children's educational success, particularly in the Pasar Muara Sipongi Village, Muara Sipongi District, Mandailing Natal Regency. Many families in this area have not yet optimized the management of their children's education at home, as evidenced by the lack of parental involvement in their children's learning processes. The aim of this study is to analyze how the planning, organizing, implementing, and controlling of family education management occurs in this region. The method used is qualitative research, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation from six parents with children in elementary and junior high school. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that long-term educational planning has not yet become a primary priority for families; the organization of children's learning activities is poorly structured; the implementation of education remains passive and simplistic; and the control of learning activities is more reactive than preventive. Additionally, parental involvement in evaluating their children's educational processes is still minimal. In conclusion, family education management in this area needs to be improved to support the optimal development of children.*

Keywords:

*Curriculum Adaptation,
Islamic Education,
Instructional Methods,
Digital Era, Digital Literacy*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya manajemen pendidikan keluarga dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak, khususnya di Kelurahan Pasar Muara Sipongi, Kecamatan Muara Sipongi, Kabupaten Mandailing Natal. Masih banyak keluarga di wilayah tersebut yang belum optimal dalam mengelola pendidikan anak di rumah, yang ditandai dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan manajemen pendidikan keluarga di daerah tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif

dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kepada enam orang tua yang memiliki anak usia SD dan SMP. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan jangka panjang belum menjadi prioritas utama keluarga; pengorganisasian kegiatan belajar anak kurang terstruktur; pelaksanaan pendidikan masih bersifat pasif dan sederhana; serta pengontrolan kegiatan belajar lebih reaktif daripada preventif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam evaluasi proses pendidikan anak juga masih minim. Kesimpulan: Manajemen pendidikan keluarga di wilayah ini masih perlu ditingkatkan untuk mendukung perkembangan optimal anak.

A. PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan dengan cara yang efektif sehingga siswa dapat mencapai potensi penuh mereka dengan mengembangkan akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Feiby Ismail dkk., 2021) Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, dan mereka memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam membentuk anggota keluarga mereka agar menjadi generasi penerus negara yang dapat diandalkan dan mampu mengatasi perubahan. Anggota keluarga terdiri dari kepala keluarga, pengurus rumah tangga, dan anak-anak. (Khisna Azizah dkk., 2023)

Keluarga adalah pusat pendidikan tumbuh utama dan pertama yang dapat memengaruhi perkembangan anak dalam hal budi pekerti, cara berpikir, dan karakter. Oleh karena itu, keluarga juga bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak mereka. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling penting untuk pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan keluarga tergantung pada peran orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mendidik dan memberi contoh kepada anak mereka. (Amaliya, 2021) Salah satu komponen penting dalam proses pembentukan karakter dan perkembangan anak adalah manajemen pendidikan keluarga. Dalam pendidikan keluarga, orang tua memainkan peran utama sebagai pendidik pertama anak-anak mereka,

memberikan mereka landasan moral, nilai, dan keterampilan sosial yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Pendidikan keluarga merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, memegang peran penting dalam mengarahkan anak untuk menghadapi kehidupan sosial, akademik, dan moral. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (1979), keluarga berada pada inti dari lingkungan perkembangan individu, yang menekankan bahwa interaksi dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Maka dari itu peran orang tua sangat diperlukan di dalam keluarga. Dalam konteks manajemen pendidikan keluarga, peran orang tua sebagai pengelola pendidikan di rumah menjadi sangat penting. Orang tua diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengatur pola pendidikan, serta memberikan nilai-nilai yang relevan untuk perkembangan anak. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks, terutama dengan adanya pengaruh teknologi dan informasi yang semakin mudah diakses. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan dalam keluarga harus adaptif dan mampu menghadapi perubahan.

Pada zaman sekarang banyak orang tua saat ini sering terjebak dalam rutinitas kerja yang padat, yang membuat sulit untuk meluangkan waktu untuk mendampingi anak mereka belajar. Selain itu, keterbatasan ini termasuk kekurangan sumber daya untuk pendidikan dan fasilitas belajar di rumah. Ini menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak terlibat secara aktif dalam pendidikan anak mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang bagaimana pentingnya mereka mendukung pembelajaran anak. (Agustina, 2022)

Pendidikan keluarga memegang peran penting sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan kecerdasan anak. Namun, di Kelurahan Pasar Muara Sipongi, sebagian keluarga belum optimal dalam menjalankan fungsi manajemen pendidikan keluarga. Peran orang tua dalam

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan anak masih terbatas, sehingga kurang mendukung perkembangan anak secara maksimal.

Permasalahan yang dihadapi meliputi kurangnya perencanaan pendidikan jangka panjang, pengorganisasian kegiatan belajar yang tidak terstruktur, pelaksanaan pendidikan yang cenderung pasif, serta pengontrolan yang lebih bersifat reaktif dibandingkan preventif. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara harapan terhadap keterlibatan aktif orang tua dan realitas di lapangan, di mana keterbatasan waktu, minimnya pemahaman, serta dukungan eksternal yang kurang memadai menjadi faktor penghambat utama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan keluarga dilaksanakan di Kelurahan Pasar Muara Sipongi, khususnya terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan pendidikan anak dalam keluarga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam tentang manajemen pendidikan keluarga di Kelurahan Pasar Muara Sipongi. (Ahmad Nizar Rangkuti, 2016) Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam (indepth interview) terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pengumpulan data sekunder diperoleh dengan cara membaca laporan dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Observasi (pengamatan) dilakukan dengan mengamati langsung lokasi penelitian dan informasi dari informan. (V. Wiratna Sujarweni, 2014)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Perencanaan Pendidikan Keluarga

Bagian Perencanaan pendidikan keluarga di Relokasi Kelurahan Pasar Muara Sipongi menunjukkan kondisi yang belum terstruktur dengan baik. Mayoritas keluarga belum memiliki perencanaan pendidikan jangka panjang bagi anak-anak mereka, baik dalam bentuk strategi pemilihan jenjang pendidikan maupun persiapan finansial. Hal ini tercermin dari pernyataan Ibu Dermi yang menyatakan, "Selama ini saya hanya mengikuti saja, kalau anak naik kelas ya kami carikan sekolah yang terjangkau. Tapi belum pernah terpikir untuk merencanakan sampai ke jenjang kuliah."

Menurut Terry, Perencanaan adalah rencana apa yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Ini berarti bahwa perencanaan mencakup penetapan tujuan yang jelas, serta penyusunan langkah-langkah sistematis untuk mencapainya. Dalam konteks pendidikan keluarga. (Supriyono, 2015) Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Asmin, keterbatasan informasi dan tekanan ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan perencanaan pendidikan tidak menjadi prioritas. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan keluarga dalam merencanakan pendidikan anak-anak mereka. Keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada merencanakan investasi pendidikan jangka panjang.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam literasi perencanaan pendidikan di kalangan masyarakat Relokasi. Minimnya pemahaman tentang pentingnya perencanaan pendidikan jangka panjang berdampak pada ketidaksiapan keluarga dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan, seperti persiapan biaya pendidikan tinggi dan strategi pengembangan potensi anak.

2. Aspek Pengorganisasian Pendidikan Keluarga

Aspek pengorganisasian pendidikan keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Relokasi Kelurahan Pasar Muara Sipongi belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai peran strategis mereka dalam pendidikan anak. Peran orang tua masih terbatas pada pendampingan yang bersifat reaktif, seperti membantu anak ketika ada pekerjaan rumah (PR), tanpa adanya jadwal belajar yang terstruktur maupun metode pendampingan yang konsisten.

Hal ini tercermin dari pernyataan Ibu Masrida, "Biasanya anak-anak belajar sendiri. Kalau ada PR, ya kami bantu sebisanya. Tapi tidak ada jadwal khusus atau cara tertentu yang kami terapkan di rumah." Temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian pendidikan dalam keluarga masih berjalan secara sporadis dan belum terkoordinasi dengan baik. Menurut teori manajemen, pengorganisasian bertujuan untuk mengatur sumber daya manusia dan material secara sinergis, agar tugas-tugas pendidikan (seperti membimbing belajar, mengatur waktu, menyediakan sarana belajar, dan mengevaluasi perkembangan anak) dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Dalam keluarga, jika tidak ada sistem pengorganisasian yang jelas seperti jadwal belajar, pembagian peran antara ayah dan ibu, atau metode pendampingan tertentu maka pendidikan anak akan sangat tergantung pada inisiatif sesaat, bukan pada sistem yang terencana. (Gary Dessler, 2016)

Teori ini menekankan bahwa unsur manusia adalah kunci, karena keberhasilan pengorganisasian sangat tergantung pada bagaimana individu-individu dalam sistem tersebut menjalankan peran dan tugasnya secara saling berhubungan. Dalam kasus penelitian Anda, tampak bahwa orang tua belum menyadari pentingnya keterpaduan peran dalam mendidik anak. Tanpa pengorganisasian yang baik terhadap unsur manusia ini, maka tujuan pendidikan keluarga akan sulit tercapai secara maksimal.

Hasil wawancara dengan Ibu Enni Sahara juga mengungkapkan adanya ketergantungan yang tinggi terhadap lembaga sekolah dan

minimnya inisiatif dari pihak keluarga dalam mendukung pembelajaran secara aktif di rumah. Ia menyatakan, "Kami pikir sekolah yang lebih tahu apa yang harus diajarkan. Di rumah ya paling bantu PR, itu pun kalau saya paham. Selebihnya anak-anak belajar sendiri." Pernyataan ini mengindikasikan adanya pemahaman yang belum tepat tentang tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah dalam proses pendidikan anak. Fenomena ini dapat berdampak pada kualitas pendidikan jangka panjang, dimana peran keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan prestasi anak belum dioptimalkan. Kurangnya pengorganisasian yang baik dalam pendidikan keluarga menyebabkan potensi anak tidak tergali secara maksimal dan proses pembelajaran di rumah menjadi kurang efektif.

3. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Keluarga

Pelaksanaan pendidikan keluarga di Relokasi Kelurahan Pasar Muara Sipongi masih dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas pendidikan anak di rumah masih terbatas pada upaya dasar yang bersifat instruksional, seperti menyuruh anak belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tanpa pendampingan yang intensif dan terstruktur. Ibu Robiatul Adawiyah mengungkapkan, "Biasanya kalau anak-anak pulang sekolah ya saya suruh belajar, ngerjain PR." Pernyataan ini mencerminkan pendekatan pasif orang tua dalam mendukung pendidikan anak di rumah, dimana orang tua lebih berperan sebagai pengingat daripada fasilitator aktif dalam proses belajar anak.

Teori yang menyebutkan bahwa setiap pelaksanaan dalam organisasi harus memiliki kekuatan yang kuat dan meyakinkan mencerminkan pentingnya konsistensi, komitmen, dan struktur dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Dalam hal ini, untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan keluarga, perlu ada peningkatan dalam cara orang tua melibatkan diri, tidak hanya sebagai pengingat tetapi juga sebagai pendamping yang aktif, yang memberikan perhatian, dukungan, dan

bimbingan yang lebih terstruktur dan intensif dalam proses belajar anak. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011) Dengan kata lain, untuk mengubah pelaksanaan pendidikan keluarga menjadi lebih efektif, orang tua perlu mengembangkan peran yang lebih aktif dan terstruktur, mengikuti prinsip-prinsip pelaksanaan yang efektif seperti yang dijelaskan dalam teori tersebut, agar tujuan pendidikan keluarga dapat terealisasi dengan lebih optimal.

Hal ini meliputi pemberian stimulus intelektual, penyediaan sumber daya belajar, dan penciptaan rutinitas yang mendukung perkembangan akademik dan non-akademik anak. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut belum sepenuhnya terealisasi dalam pelaksanaan pendidikan keluarga di lokasi penelitian. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Rusdian, "Saya pulang kerja sudah malam, capek, jadi jarang bisa dampingi anak belajar. Kalau hari libur, baru bisa ngobrol sedikit soal sekolah atau nilai mereka." Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan realitas yang dihadapi oleh keluarga pekerja.

Minimnya keterlibatan aktif dan keterbatasan waktu menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga yang efektif. Hal ini dapat berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar anak dan kurangnya dukungan emosional serta akademik yang dibutuhkan anak dalam menghadapi tantangan pendidikan.

4. Aspek Pengontrolan Pendidikan Keluarga

Pengontrolan pendidikan keluarga merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa proses pendidikan anak berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengontrolan dalam keluarga di Relokasi Kelurahan Pasar Muara Sipongi masih belum berjalan secara optimal. Ibu Dermi mengungkapkan, "Kalau

saya lihat anak main HP terus, baru saya tegur. Tapi kalau dia bilang sedang belajar, saya percaya saja. Kadang saya juga tidak tahu apa benar belajar atau tidak." Pernyataan ini menunjukkan lemahnya mekanisme pengontrolan yang dilakukan oleh orang tua, dimana pengawasan lebih banyak bersifat reaktif, bukan proaktif.

Hasil wawancara dengan Bapak Rusdian juga mengungkapkan kondisi serupa, "Biasanya kalau ada rapor baru saya tahu nilainya. Selebihnya saya serahkan ke sekolah dan anak." Hal ini mencerminkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi pendidikan anak, serta minimnya komunikasi antara pihak keluarga dan sekolah terkait perkembangan anak. Pengawasan yang efektif dalam pendidikan keluarga seharusnya melibatkan pemeriksaan kesesuaian terhadap apa yang telah direncanakan, dalam hal ini adalah kegiatan pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, dengan instruksi yang diberikan kepada anak. Jika orang tua hanya menunggu rapor untuk mengetahui hasil belajar anak, itu menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan tidak mencakup pemeriksaan secara berkala terhadap kegiatan belajar anak. Sebaliknya, pengawasan yang ideal seharusnya mengharuskan orang tua untuk secara rutin memeriksa apakah anak sudah belajar dengan baik, apakah anak menyelesaikan tugas sekolah dengan benar, dan apakah waktu yang digunakan untuk belajar sesuai dengan rencana. (Saiful Sagala, 2013)

Selain itu, penyimpangan yang terjadi, seperti anak yang bermain HP terus-menerus tanpa pengawasan, adalah contoh dari ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, yang menurut teori Saiful Sagala perlu segera diperbaiki. Pengawasan yang lebih terstruktur dan terorganisir dapat membantu orang tua mendeteksi penyimpangan tersebut lebih awal dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan, misalnya dengan mengatur waktu belajar yang lebih terstruktur atau dengan mendampingi anak lebih aktif dalam proses belajar.

Jika mengacu pada teori pengawasan Saiful Sagala, pengawasan dalam pendidikan keluarga seharusnya tidak hanya sekedar menunggu

hasil (seperti rapor) atau melakukan pengawasan yang bersifat reaktif, tetapi harus dilakukan secara proaktif dan berkelanjutan. Orang tua harus secara rutin memeriksa apakah pendidikan yang telah direncanakan (misalnya rutinitas belajar anak) sesuai dengan pelaksanaan yang terjadi. Apabila ada penyimpangan, maka tindakan perbaikan harus segera dilakukan, seperti memberikan pengingat atau pendampingan yang lebih intensif agar anak dapat belajar dengan efektif dan sesuai dengan harapan orang tua dan sistem pendidikan. (Saiful Sagala, 2013)

Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan oleh orang tua di Relokasi Kelurahan Pasar Muara Sipongi perlu ditingkatkan agar lebih proaktif, terstruktur, dan terencana, sejalan dengan teori yang ada, untuk memastikan bahwa pendidikan anak dapat berjalan efektif dan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Kontrol sosial dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai proses pendidikan moral dan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Sebagaimana dijelaskan dalam teori kontrol sosial, pengendalian sosial adalah suatu sistem yang mendidik, mengajak, dan bahkan memaksa individu agar bertindak sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, pengontrolan dalam keluarga seharusnya tidak berhenti pada teguran sesaat, melainkan mencakup pembentukan karakter, pembiasaan nilai, dan pemberian contoh perilaku yang baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pendidikan keluarga di Relokasi Kelurahan Pasar Muara Sipongi, Kecamatan Muara Sipongi, Kabupaten Mandailing Natal, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, perencanaan pendidikan keluarga di daerah ini masih minim, dengan kurangnya rencana jangka panjang yang menjadikannya bukan prioritas utama bagi keluarga. Kedua, pelaksanaan pendidikan keluarga bersifat pasif, dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur. Ketiga, pengorganisasian pendidikan keluarga belum optimal, di mana peran keluarga dalam menunjang

proses pendidikan masih terbatas pada upaya dasar yang bersifat instruksional. Terakhir, pengontrolan pendidikan di Kelurahan Pasar Muara Sipongi belum efektif, dengan pengawasan yang cenderung dilakukan setelah masalah muncul, bukan untuk mencegah masalah sejak awal, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi pendidikan anak.

REFERENSI

- Agustina, S. (2022). Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Lembaga Yudikatif di Indonesia. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 6(1), 71–83. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i1.285>
- Ahmad Nizar Rangkuti. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Cita Pustaka Media.
- Amaliya, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766–1770.
- Feiby Ismail, Muhammad Haris, Jumira Warlizasusi, Cepi Budiyanto, Siti Julaiha, M. Muhsin Ks, Jaja Jahari, Ayit Irpani, Mardan Umar, Wahyu Fitriana Defi, Abdul Gafur, Uswah Fadilah, & Hasnawati. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Gary Dessler. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Prenada Media.
- Hartati, N. (2021). Strategi Penguatan Motivasi Belajar pada Peserta Didik Sekolah Menengah. *Jurnal Kajian Pembelajaran*, 9, 22–31.
- Hasibuan, Z. E. (2023a). Implementasi Pembekajaran Berbasis Proyek dalam Penguatan Bakat Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 44–56.
- Hasibuan, Z. E. (2023b). Peran Guru Penggerak dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Visioner Pendidikan*, 112–125.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2018). *Pengembangan Anak*. Erlangga.
- Khisna Azizah, Ainur Rofiqoh, & Ifatu Romdhoni. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN

KEMANDIRIAN ANAK. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 124–138.
<https://doi.org/10.32478/leadership.v4i2.1725>

- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Saiful Sagala. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Supriyono. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen*. Andi Offset.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Suprihatin, E. (2020). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- V.Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodelogi penelitian*. Pustaka Baru Perss.
- Yamin, M. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Gaung Persada.
- Yuliani, R. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 145–155.